



**ANALISIS TEMATIK NILAI-NILAI ETIKA KOMUNIKASI DALAM
AL- QUR'AN: TINJAUAN TERMINOLOGI *QAWLAN* SEBAGAI FONDASI
ADAB BERBAHASA**

Dariyanto¹, Haris Hamdani², Salman Faris³

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia^{1,2}, Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia³

e-mail: dariyanto@dsn.ubharajaya.ac.id

Diterima: 19/5/2026; Direvisi: 28/5/2026; Diterbitkan: 13/6/2026

ABSTRAK

Meningkatnya intensitas komunikasi di ruang digital tidak selalu diikuti oleh menguatnya etika berbahasa. Fenomena ujaran tidak santun, konflik verbal, penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab, serta melemahnya sensitivitas terhadap martabat orang lain menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan berkomunikasi dan kesadaran moral dalam menggunakan bahasa. Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini menelaah terminologi *qawlan* dalam Al-Qur'an untuk memahami bagaimana kitab suci tersebut membangun fondasi etika komunikasi yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Kajian dilakukan melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan menempatkan ayat-ayat yang memuat konsep *qawlan* sebagai sumber utama, kemudian ditafsirkan melalui literatur tafsir dan dianalisis secara komparatif dengan teori kesantunan Robin Lakoff serta teori komunikasi efektif Joseph DeVito. Hasil analisis memperlihatkan bahwa *qawlan sadīdan*, *ma'rūfan*, *karīman*, *balīghan*, *maysūran*, dan *layyinan* membentuk suatu sistem etika komunikasi yang mengintegrasikan kejujuran, penghormatan, kepantasan, efektivitas, empati, dan kelembutan dalam satu kesatuan nilai. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya diarahkan pada keberhasilan penyampaian pesan, tetapi juga pada pembentukan karakter, perlindungan martabat manusia, serta penguatan integritas moral dan tanggung jawab spiritual. Oleh karena itu, konsep *qawlan* dapat dipahami sebagai model komunikasi beradab yang memperluas diskursus komunikasi modern melalui integrasi dimensi sosial, moral, dan spiritual secara utuh.

Kata Kunci: *Etika Berbahasa, Analisis Tematik, Etika Komunikasi, Qawlan, Sociolinguistik Qur'ani*

ABSTRACT

The increasing intensity of communication in digital spaces has not necessarily been accompanied by stronger linguistic ethics. The prevalence of impolite expressions, verbal conflicts, irresponsible information sharing, and declining sensitivity toward human dignity reflects a gap between communicative competence and moral awareness in language use. Against this backdrop, this study examines the concept of *qawlan* in the Qur'an to explore how the scripture provides an ethical foundation for communication that remains relevant to contemporary society. Employing a qualitative library research approach, the study analyzes Qur'anic verses containing the concept of *qawlan* as primary sources, supported by classical and contemporary exegetical literature, and further compares the findings with Robin Lakoff's politeness theory and Joseph DeVito's effective communication theory. The analysis reveals that *qawlan sadīdan*, *qawlan ma'rūfan*, *qawlan karīman*, *qawlan balīghan*, *qawlan maysūran*, and *qawlan layyinan* constitute an integrated framework of communication ethics encompassing honesty, respect, propriety, effectiveness, empathy, and gentleness. These





findings suggest that communication from a Qur'anic perspective is not merely directed toward successful message delivery but also toward character formation, the preservation of human dignity, and the cultivation of moral integrity and spiritual responsibility. Therefore, the concept of *qawlan* may be understood as a model of ethical communication that enriches contemporary communication discourse through the integration of social, moral, and spiritual dimensions within a unified conceptual framework.

Keywords: *Language Ethics, Thematic Analysis, Communication Ethics, Qawlan, Qur'anic Sociolinguistics*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah lanskap komunikasi manusia secara mendasar. Interaksi yang dahulu berlangsung dalam ruang sosial yang relatif terbatas kini bergerak melintasi berbagai platform digital yang memungkinkan pertukaran pesan berlangsung tanpa sekat geografis maupun temporal. Di tengah percepatan arus informasi tersebut, bahasa tidak lagi berfungsi semata sebagai alat penyampai gagasan, melainkan juga sebagai instrumen yang membentuk persepsi, identitas, bahkan konflik sosial. Konsekuensinya, kualitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh nilai-nilai etis yang mengarahkan praktik berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Persoalan ini semakin relevan ketika ruang digital memperlihatkan kecenderungan meningkatnya ekspresi verbal yang mengabaikan penghormatan, empati, dan tanggung jawab sosial dalam berkomunikasi.

Berbagai indikator menunjukkan bahwa tantangan etika komunikasi di era digital bukan sekadar persoalan teoritis. Posisi Indonesia dalam indeks kesopanan digital beberapa tahun terakhir masih menunjukkan kerentanan terhadap perilaku komunikasi yang tidak sehat di ruang siber (Microsoft, 2020). Situasi tersebut berkelindan dengan maraknya penyebaran ujaran kebencian, perundungan digital, provokasi, serta praktik komunikasi yang berpotensi memecah kohesi sosial (Safira, 2023). Temuan yang lebih mutakhir bahkan menunjukkan bahwa rasio *hate speech* dalam ekosistem digital Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dan dapat melonjak hingga sepuluh kali lipat pada periode tertentu dalam dua tahun terakhir (Susanto et al., 2024). Fenomena ini memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi informasi belum selalu diikuti oleh penguatan kesadaran moral dalam penggunaan bahasa, sehingga kebutuhan terhadap kerangka etika komunikasi yang kokoh menjadi semakin mendesak.

Persoalan tersebut memperoleh perhatian dari berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan, komunikasi, dan studi keislaman. Sejumlah penelitian menyoroti bahwa rendahnya kualitas interaksi digital berkaitan dengan melemahnya kesadaran terhadap norma komunikasi yang beradab dan bertanggung jawab (Habibah, 2024; Taufiq et al., 2023). Pada saat yang sama, perkembangan media digital telah menghadirkan ruang baru yang memungkinkan setiap individu menjadi produsen sekaligus distributor informasi tanpa melalui proses penyaringan yang memadai. Dalam konteks demikian, komunikasi tidak lagi hanya berkaitan dengan efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga menyangkut dimensi etis yang menentukan dampak sosial dari pesan tersebut. Oleh karena itu, pembahasan mengenai etika komunikasi memerlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan aspek normatif, sosial, dan spiritual secara bersamaan.

Tradisi intelektual Islam sesungguhnya telah lama memberikan perhatian terhadap persoalan komunikasi melalui petunjuk-petunjuk Al-Qur'an mengenai penggunaan bahasa. Menariknya, Al-Qur'an tidak menawarkan satu standar tunggal dalam berkomunikasi, melainkan menghadirkan berbagai terminologi yang disesuaikan dengan karakter hubungan sosial yang dihadapi. Melalui konsep *qawlan sadidan*, *qawlan balighan*, *qawlan ma'rufan*,



qawlan layyinan, *qawlan kariman*, dan *qawlan maysuran*, Al-Qur'an menggambarkan komunikasi sebagai aktivitas yang tidak hanya berorientasi pada kebenaran pesan, tetapi juga mempertimbangkan penghormatan, kelembutan, kemanfaatan, dan keberterimaan sosial (Shihab, 2002). Keragaman terminologi tersebut menunjukkan bahwa etika komunikasi Qur'ani dibangun melalui struktur nilai yang kompleks dan kontekstual. Dengan demikian, pembacaan terhadap konsep *qawlan* memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam merespons problem komunikasi kontemporer.

Kajian mengenai terminologi *qawlan* telah berkembang dalam berbagai arah penelitian. Sebagian studi menempatkan konsep tersebut sebagai landasan pembentukan karakter dan penguatan akhlak dalam pendidikan Islam (Fitria & Subakti, 2022; Rahmah et al., 2024). Penelitian lain mengaitkannya dengan praktik dakwah, komunikasi sosial, maupun pengembangan hubungan interpersonal yang harmonis dalam masyarakat (Zahriyanti, 2023; Syauqi & Nurrohm, 2026). Selain itu, sejumlah kajian juga menekankan relevansi nilai-nilai komunikasi Qur'ani dalam menghadapi perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital (Lesmana & Faridah, 2025; Natal et al.). Meskipun memberikan kontribusi yang penting, kecenderungan penelitian tersebut masih lebih banyak menelaah masing-masing terminologi secara terpisah sesuai fokus kajian yang dipilih.

Pada sisi yang lain, pembahasan mengenai etika komunikasi digital cenderung berkembang dalam kerangka teoritis modern tanpa banyak mengaitkannya dengan konstruksi konseptual yang terdapat dalam Al-Qur'an. Beberapa penelitian berfokus pada literasi digital, pengendalian perilaku komunikasi daring, dan penguatan karakter pengguna media sosial (Zaki & Dawami, 2025; Alfriani et al., 2025). Sementara itu, kajian lain menyoroti pentingnya kompetensi digital sebagai fondasi terciptanya komunikasi yang sehat dalam masyarakat yang semakin terkoneksi (Purnama & Sukarto, 2022; Harrison & Polizzi, 2022). Meskipun demikian, hubungan antara diskursus komunikasi digital dengan sistem nilai komunikasi Qur'ani masih belum banyak dielaborasi secara mendalam. Akibatnya, potensi Al-Qur'an sebagai sumber etika komunikasi yang komprehensif belum sepenuhnya terpetakan dalam konteks tantangan komunikasi abad ke-21.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ruang akademik yang masih terbuka. Beragam penelitian terdahulu telah berhasil menjelaskan makna masing-masing terminologi *qawlan* maupun pentingnya etika komunikasi dalam lingkungan digital, tetapi keterhubungan antara kedua bidang kajian tersebut belum memperoleh perhatian yang memadai. Hingga saat ini masih terbatas penelitian yang berupaya memetakan seluruh terminologi *qawlan* secara integratif untuk membangun suatu kerangka etika komunikasi yang utuh. Padahal, pemahaman yang terfragmentasi berpotensi mengaburkan pesan utama Al-Qur'an mengenai prinsip-prinsip komunikasi yang seharusnya menjadi fondasi hubungan antarmanusia. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya menjelaskan makna terminologis setiap konsep, tetapi juga menelaah relasi antarkonsep tersebut dalam satu bangunan nilai yang koheren.

Berangkat dari pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis terminologi *qawlan* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tematik untuk mengidentifikasi nilai-nilai etika komunikasi yang terkandung di dalamnya serta menjelaskan relevansinya terhadap dinamika komunikasi digital kontemporer. Kebaruan penelitian terletak pada upaya menyusun sintesis menyeluruh terhadap seluruh terminologi *qawlan* sebagai satu kesatuan sistem etika komunikasi, bukan sebagai konsep-konsep yang berdiri sendiri. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah tafsir tematik sekaligus menghadirkan perspektif alternatif dalam menjawab berbagai persoalan komunikasi yang berkembang pada era digital. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya berkontribusi pada pengembangan



studi Al-Qur'an, tetapi juga menawarkan kerangka normatif yang dapat digunakan untuk memperkuat praktik komunikasi yang lebih beradab, inklusif, dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Kajian ini berangkat dari penelusuran terhadap berbagai bentuk penggunaan terminologi *qawlan* dalam Al-Qur'an sebagai dasar untuk memahami konstruksi etika komunikasi Qur'ani. Fokus kajian diarahkan pada enam bentuk utama, yaitu *qawlan sadīdan*, *qawlan ma'rūfan*, *qawlan karīman*, *qawlan balīghan*, *qawlan maysūran*, dan *qawlan layyīnan*. Ayat-ayat yang memuat terminologi tersebut dijadikan sumber utama kajian, kemudian dibaca secara komparatif melalui Al-Qur'an dan Terjemahannya terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia serta sejumlah rujukan tafsir yang memiliki relevansi kuat dengan tema penelitian, khususnya *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Ibnu Katsir*. Untuk memperluas konteks pemaknaan, berbagai artikel ilmiah, buku akademik, dan hasil penelitian yang membahas etika komunikasi Islam, kesantunan berbahasa, adab komunikasi, serta dinamika komunikasi digital turut digunakan sebagai sumber pendukung.

Proses pengumpulan data tidak dilakukan melalui pengambilan data lapangan, melainkan melalui penelusuran intensif terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan langsung dengan fokus kajian. Penelusuran dilakukan secara bertahap melalui indeks Al-Qur'an, literatur tafsir, perpustakaan digital, dan pangkalan data ilmiah bereputasi guna memperoleh sumber yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Setiap sumber yang ditemukan tidak serta-merta digunakan, melainkan terlebih dahulu dicermati kesesuaiannya dengan tema penelitian, kedalaman pembahasan, serta kontribusinya terhadap pemahaman konsep etika komunikasi. Melalui proses tersebut, data yang terkumpul akhirnya membentuk kumpulan informasi yang terfokus pada dimensi makna, konteks penggunaan, dan nilai-nilai adab yang terkandung dalam terminologi *qawlan*.

Pemaknaan terhadap data dilakukan secara bertahap dengan menempatkan setiap terminologi *qawlan* dalam konteks ayatnya masing-masing, kemudian menghubungkannya dengan penjelasan para mufasir dan temuan-temuan dalam literatur kontemporer. Dari proses pembacaan tersebut muncul sejumlah pola makna yang selanjutnya dihimpun ke dalam tema-tema yang memiliki keterkaitan substantif dengan etika komunikasi. Tahap berikutnya diarahkan pada penyusunan sintesis yang mempertemukan pesan normatif Al-Qur'an dengan perkembangan diskursus kesantunan berbahasa dan komunikasi efektif pada konteks modern. Keseluruhan hasil interpretasi kemudian dirumuskan menjadi kerangka etika komunikasi Qur'ani yang menjelaskan prinsip-prinsip adab berbahasa secara sistematis, kontekstual, dan relevan dengan tantangan komunikasi masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat terminologi *qawlan* menunjukkan bahwa konsep adab berbahasa tidak disajikan dalam bentuk prinsip tunggal, melainkan melalui sejumlah ekspresi yang memiliki fungsi komunikasi berbeda sesuai konteks sosial yang dihadapi. Penelusuran dilakukan dengan merujuk pada penafsiran dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al-Misbah* untuk mengidentifikasi makna dasar setiap terminologi serta konteks penggunaannya. Temuan awal memperlihatkan adanya enam bentuk *qawlan* yang secara eksplisit berkaitan dengan perilaku komunikasi manusia. Ringkasan hasil identifikasi terminologi tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Terminologi Qawlan dalam Al-Qur'an

Terminologi	Rujukan Ayat	Makna Dasar
<i>Qawlan Sadīdan</i>	QS. Al-Ahzab [33]:70; QS. An-Nisa [4]:9	Perkataan yang benar dan tepat
<i>Qawlan Ma'rūfan</i>	QS. An-Nisa [4]:5; QS. Al-Baqarah [2]:235	Perkataan yang baik dan pantas
<i>Qawlan Karīman</i>	QS. Al-Isra' [17]:23	Perkataan yang mulia dan penuh penghormatan
<i>Qawlan Balīghan</i>	QS. An-Nisa [4]:63	Perkataan yang efektif dan membekas
<i>Qawlan Maysūran</i>	QS. Al-Isra' [17]:28	Perkataan yang mudah diterima
<i>Qawlan Layyinan</i>	QS. Thaha [20]:44	Perkataan yang lembut

Sumber: Al-Qur'an al-Karim; diolah peneliti berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, setiap terminologi *qawlan* mengandung orientasi komunikasi yang berbeda sehingga membentuk spektrum etika berbahasa yang luas. Keberagaman istilah tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menekankan isi pesan yang benar, tetapi juga memperhatikan cara penyampaian, kondisi psikologis penerima pesan, serta kualitas hubungan sosial yang dibangun melalui komunikasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa etika komunikasi Qur'ani bersifat multidimensional dan tidak dapat direduksi hanya pada aspek kesantunan verbal semata. Atas dasar itu, analisis dilanjutkan dengan mengidentifikasi nilai-nilai etika yang terkandung dalam masing-masing terminologi guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai struktur adab berbahasa dalam perspektif Al-Qur'an.

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa setiap terminologi *qawlan* merepresentasikan nilai etika tertentu yang berfungsi sebagai pedoman dalam membangun komunikasi yang ideal. Nilai-nilai tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan karakteristik dominan yang muncul dari konteks ayat dan penafsiran para mufasir. Proses kategorisasi menghasilkan sejumlah dimensi yang mencerminkan aspek moral, sosial, relasional, komunikatif, psikologis, dan afektif dalam komunikasi. Ringkasan hasil klasifikasi tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Nilai-Nilai Etika Komunikasi dalam Terminologi Qawlan

Terminologi	Nilai Etika Komunikasi	Dimensi Utama
<i>Qawlan Sadīdan</i>	Kejujuran dan ketepatan informasi	Moral
<i>Qawlan Ma'rūfan</i>	Kesopanan dan kepatutan	Sosial
<i>Qawlan Karīman</i>	Penghormatan dan penghargaan	Relasional
<i>Qawlan Balīghan</i>	Kejelasan dan efektivitas pesan	Komunikatif
<i>Qawlan Maysūran</i>	Empati dan kemudahan berinteraksi	Psikologis
<i>Qawlan Layyinan</i>	Kelembutan dan pengendalian emosi	Afektif

Sumber: Hasil analisis peneliti (2026).

Data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa enam terminologi *qawlan* tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk kerangka etika komunikasi yang utuh. Beberapa nilai berorientasi pada kualitas substansi pesan, seperti kejujuran dan efektivitas komunikasi, sedangkan nilai lainnya berfokus pada hubungan interpersonal melalui penghormatan, empati, dan kelembutan dalam bertutur. Temuan ini menunjukkan bahwa adab berbahasa dalam Al-Qur'an mencakup keseimbangan antara dimensi kognitif, sosial, dan emosional. Dengan demikian, komunikasi yang ideal menurut perspektif Qur'ani tidak hanya diukur dari kebenaran informasi yang disampaikan, tetapi juga dari dampaknya terhadap martabat dan kenyamanan mitra tutur.

Untuk menempatkan temuan tersebut dalam konteks kajian komunikasi yang lebih luas, dilakukan pemetaan terhadap unsur-unsur etika komunikasi Qur'ani dengan unsur yang terdapat dalam teori komunikasi modern. Pemetaan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai yang ditemukan memiliki kesesuaian ataupun perbedaan dengan konsep yang telah berkembang dalam literatur komunikasi kontemporer. Hasil sintesis menunjukkan adanya sejumlah titik temu sekaligus karakteristik khas yang membedakan komunikasi Qur'ani dari pendekatan modern. Ringkasan hasil pemetaan tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pemetaan Unsur Etika Komunikasi Qur'ani dan Teori Komunikasi Modern

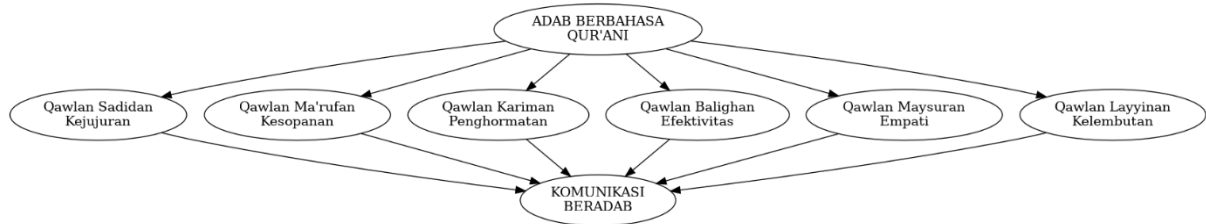
Dimensi Komunikasi	Konsep Qur'ani	Lakoff	DeVito
Kesantunan	✓	✓	✓
Empati	✓	✓	✓
Efektivitas Pesan	✓	–	✓
Penghormatan terhadap Mitra Tutur	✓	✓	✓
Integritas Moral	✓	–	–
Orientasi Spiritual	✓	–	–

Sumber: Hasil sintesis peneliti berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, teori Lakoff, dan teori DeVito (2026).

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, terdapat irisan yang cukup kuat antara etika komunikasi Qur'ani dan teori komunikasi modern, terutama pada aspek kesantunan, empati, penghormatan terhadap mitra tutur, serta efektivitas penyampaian pesan. Akan tetapi, analisis juga memperlihatkan adanya dua dimensi yang tidak secara eksplisit ditemukan dalam teori yang digunakan sebagai pembanding, yaitu integritas moral dan orientasi spiritual. Temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi Qur'ani tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pertukaran pesan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan tanggung jawab etis manusia. Keberadaan dua dimensi tersebut menjadi kontribusi konseptual penting penelitian ini karena menunjukkan cakupan etika komunikasi Qur'ani yang lebih luas dibandingkan pendekatan komunikasi yang berorientasi pada efektivitas interpersonal semata.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai keterkaitan antarunsur yang ditemukan, hasil sintesis penelitian kemudian dirumuskan ke dalam sebuah model konseptual. Model ini menggambarkan hubungan antara enam terminologi *qawlan* dengan nilai-nilai etika

komunikasi yang menyusunnya sehingga membentuk satu kesatuan kerangka adab berbahasa. Penyajian visual tersebut ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Konseptual Adab Berbahasa Berdasarkan Terminologi Qawlan

Gambar 1 memperlihatkan bahwa adab berbahasa dalam perspektif Al-Qur'an dibangun melalui integrasi berbagai nilai yang saling berkaitan, mulai dari kejujuran, kesopanan, penghormatan, efektivitas komunikasi, empati, hingga kelembutan dalam bertutur. Hubungan antarkomponen tersebut menunjukkan bahwa kualitas komunikasi tidak ditentukan oleh satu aspek tertentu, melainkan oleh kemampuan mengintegrasikan seluruh nilai secara seimbang dalam praktik komunikasi sehari-hari. Model konseptual ini sekaligus menegaskan bahwa terminologi *qawlan* membentuk suatu sistem etika komunikasi yang bersifat komprehensif dan berlapis. Dengan demikian, hasil penelitian mengarah pada pemahaman bahwa adab berbahasa dalam Al-Qur'an merupakan kerangka normatif yang tidak hanya relevan dalam hubungan interpersonal tradisional, tetapi juga memiliki signifikansi dalam menjawab tantangan komunikasi pada era digital kontemporer.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa etika komunikasi dalam Al-Qur'an tidak dibangun melalui satu prinsip tunggal, melainkan melalui jaringan nilai yang saling menopang dan membentuk sistem komunikasi yang utuh. Keenam terminologi *qawlan* yang teridentifikasi menunjukkan bahwa komunikasi Qur'ani memadukan dimensi kognitif, moral, sosial, emosional, dan spiritual dalam satu kerangka normatif. Perspektif ini memberikan sudut pandang yang berbeda dari sejumlah kajian sebelumnya yang cenderung menelaah etika komunikasi Islam secara parsial, baik dalam konteks dakwah maupun prinsip komunikasi secara umum (Handayani & Jaya, 2024; Fiki & Ikhlas, 2025). Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini tidak hanya terletak pada identifikasi nilai-nilai komunikasi, tetapi pada penjelasan mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut bekerja sebagai sebuah sistem yang saling terhubung dalam membentuk adab berbahasa.

Jika dicermati lebih jauh, posisi *qawlan sadīdan* dalam temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebenaran bukan sekadar karakteristik pesan, melainkan fondasi yang memungkinkan dimensi komunikasi lainnya berfungsi secara bermakna. Penafsiran Ibnu Katsir (1999) dan Shihab (2002) terhadap QS. Al-Ahzab [33]:70 menempatkan kejujuran sebagai bentuk konsistensi antara ucapan, niat, dan tanggung jawab moral individu. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Makmur (2022) yang menegaskan pentingnya kebenaran sebagai prinsip dasar komunikasi Islam. Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai kejujuran memperoleh makna yang lebih luas ketika ditempatkan dalam hubungan dengan unsur kesantunan, empati, dan penghormatan. Dalam konteks ruang digital yang dipenuhi arus informasi tanpa batas, posisi ini menjadi semakin relevan karena persoalan komunikasi tidak



lagi semata berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga dengan kemampuan menjaga integritas informasi yang beredar di masyarakat.

Pada saat yang sama, *qawlan ma'rūfan* dan *qawlan karīman* memperlihatkan bahwa kualitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh apa yang disampaikan, tetapi juga oleh cara seseorang memandang dan memperlakukan lawan bicaranya. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian Salsabella et al. (2023) yang menempatkan kesantunan sebagai unsur penting dalam etika sosial Islam serta penelitian Zulkarnain et al. (2024) yang menunjukkan kontribusi bahasa santun terhadap terciptanya hubungan interpersonal yang harmonis. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kesantunan dan penghormatan dalam perspektif Al-Qur'an tidak berhenti pada fungsi sosial semata. Kedua nilai tersebut berfungsi sebagai mekanisme etis yang menjaga martabat manusia dalam setiap proses komunikasi. Dengan demikian, penghargaan terhadap mitra tutur bukan hanya strategi untuk menciptakan hubungan yang baik, melainkan manifestasi dari pengakuan terhadap nilai kemanusiaan itu sendiri.

Menariknya, temuan mengenai *qawlan balīghan* memperlihatkan bahwa efektivitas komunikasi dalam perspektif Qur'ani memiliki orientasi yang berbeda dengan pemahaman efektivitas yang sering digunakan dalam pendekatan komunikasi modern. Berdasarkan penjelasan Ibnu Katsir (1999) dan Shihab (2002) terhadap QS. An-Nisa [4]:63, keberhasilan komunikasi tidak hanya diukur dari tercapainya tujuan persuasi, tetapi juga dari kemampuannya menyentuh kesadaran dan menghasilkan perubahan yang konstruktif. Temuan ini mendukung pandangan Pohan (2026) mengenai pentingnya efektivitas dalam komunikasi Islam. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas tidak ditempatkan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai konsekuensi dari terpenuhinya prinsip-prinsip etis yang lain. Dalam kerangka tersebut, pesan yang efektif adalah pesan yang benar, disampaikan dengan hormat, dan mampu menjaga nilai-nilai kemanusiaan secara bersamaan.

Interpretasi yang tidak kalah penting muncul pada konsep *qawlan maysūran*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa empati dalam komunikasi Qur'ani tidak diposisikan sebagai keterampilan sosial yang bersifat opsional, tetapi sebagai bagian inheren dari tanggung jawab moral seseorang terhadap orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muttaqin dan Nisa (2024) yang menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun atas dasar kepedulian mampu menciptakan relasi yang lebih suportif dalam lingkungan pendidikan dan pengasuhan. Akan tetapi, penelitian ini mengungkap dimensi yang lebih mendalam, yaitu bahwa empati berfungsi sebagai jembatan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial. Melalui perspektif tersebut, komunikasi tidak lagi dipahami sebagai aktivitas pertukaran informasi semata, melainkan sebagai sarana membangun solidaritas dan kepekaan sosial yang berkelanjutan.

Dimensi kelembutan yang tercermin dalam *qawlan layyinan* memperkaya pemahaman mengenai strategi komunikasi yang efektif dalam situasi yang penuh perbedaan maupun konflik. Tafsir Ibnu Katsir (1999) dan Shihab (2002) terhadap QS. Thaha [20]:44 menunjukkan bahwa kelembutan tetap diperintahkan bahkan ketika komunikasi dilakukan kepada pihak yang menentang kebenaran. Hasil ini mendukung temuan Halihasimi et al. (2023) mengenai pentingnya etika komunikasi digital Islam dalam mereduksi konflik dan meningkatkan kualitas interaksi daring. Namun demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa kelembutan tidak identik dengan sikap pasif atau kompromi terhadap prinsip. Sebaliknya, kelembutan justru menjadi bentuk kecerdasan komunikasi yang memungkinkan pesan diterima tanpa menimbulkan resistensi yang berlebihan, sehingga peluang terjadinya refleksi dan perubahan menjadi lebih besar.





Dari perspektif teoretis, temuan penelitian ini memperlihatkan adanya titik temu sekaligus perbedaan mendasar antara konsep komunikasi Qur'ani dan teori komunikasi modern yang digunakan sebagai pembanding. Unsur kesantunan, empati, penghormatan terhadap mitra tutur, dan efektivitas pesan menunjukkan kedekatan dengan gagasan yang dikembangkan Lakoff maupun DeVito. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa integritas moral dan orientasi spiritual merupakan dua dimensi yang tidak memperoleh perhatian yang sama dalam kedua pendekatan tersebut. Perbedaan ini menunjukkan bahwa komunikasi Qur'ani tidak hanya berorientasi pada keberhasilan interaksi interpersonal, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab etis individu. Dengan kata lain, komunikasi dipahami sebagai aktivitas yang memiliki konsekuensi moral sekaligus spiritual, bukan sekadar proses pertukaran makna.

Implikasi dari keseluruhan temuan tersebut menjadi semakin signifikan ketika ditempatkan dalam realitas komunikasi kontemporer yang ditandai oleh meningkatnya ujaran kebencian, perundungan siber, polarisasi sosial, dan menurunnya kualitas diskursus publik. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Abas (2025) yang menegaskan relevansi nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan etika komunikasi di media sosial, sekaligus memperkuat temuan Abakar et al. (2025) mengenai pentingnya penguatan nilai moral dalam pendidikan karakter era digital. Berangkat dari konteks tersebut, model komunikasi beradab berbasis enam konsep *qawlan* yang dihasilkan penelitian ini dapat dipandang sebagai kerangka yang menjembatani kebutuhan antara efektivitas komunikasi dan tanggung jawab etis. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini tidak hanya berada pada tataran konseptual, tetapi juga menawarkan landasan praktis yang dapat diadaptasi dalam pendidikan, keluarga, dakwah, maupun ekosistem komunikasi digital yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa adab berbahasa dalam Al-Qur'an tidak sekadar dipahami sebagai seperangkat aturan kesantunan berkomunikasi, melainkan sebagai suatu kerangka etika yang terintegrasi melalui enam terminologi *qawlan*, yaitu *sadidan*, *ma'rufan*, *kariman*, *balighan*, *maysuran*, dan *layyinan*. Keenam konsep tersebut menggambarkan bahwa komunikasi Qur'ani dibangun atas keterpaduan nilai kejujuran, penghormatan, efektivitas, empati, dan kelembutan yang secara bersama-sama membentuk pola interaksi yang berkeadaban. Temuan ini menegaskan bahwa tujuan komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada keberhasilan penyampaian pesan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pemeliharaan martabat manusia, dan penguatan tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk memaknai prinsip-prinsip etika komunikasi dalam terminologi *qawlan* dapat terjawab melalui pemahaman bahwa adab berbahasa Qur'ani merupakan model komunikasi yang menghubungkan dimensi sosial, moral, dan spiritual secara sekaligus. Di samping itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa etika komunikasi Qur'ani memiliki cakupan yang melampaui konsep kesantunan dan efektivitas yang banyak dibahas dalam teori komunikasi modern karena turut menghadirkan dimensi integritas moral dan orientasi spiritual sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas komunikasi manusia.

Pada tataran praktis, nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *qawlan* memiliki relevansi yang kuat untuk dikembangkan dalam berbagai ruang komunikasi, termasuk pendidikan, keluarga, dakwah, organisasi, dan media digital yang saat ini menghadapi tantangan berupa disinformasi, polarisasi sosial, serta menurunnya kualitas interaksi publik. Prinsip kejujuran dan ketepatan pesan dapat menjadi dasar penguatan literasi informasi yang bertanggung jawab, sedangkan penghormatan, empati, dan kelembutan dapat berkontribusi



dalam membangun budaya komunikasi yang lebih humanis, inklusif, dan menghargai keberagaman. Meskipun penelitian ini masih terbatas pada pendekatan kepustakaan dan analisis konseptual, kerangka komunikasi berbasis *qawlan* yang dihasilkan membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk menguji implementasi, efektivitas, dan relevansinya dalam berbagai konteks sosial maupun pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan penelitian pada masa mendatang diharapkan tidak hanya memperkuat validitas konseptual model ini, tetapi juga menghasilkan model implementatif, instrumen pengukuran, dan strategi pendidikan komunikasi yang mampu mendukung terciptanya ekosistem komunikasi yang etis, berkeadaban, dan berkelanjutan pada era transformasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abakar, A. A. B., Kristiani, L. A., & Wulandari, A. (2025). Manajemen pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Syntax Admiration*, 6(2), 1034–1042. <https://www.jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/2103>
- Abas, A. D. S. (2025). Relevansi hadis tentang ghibah terhadap fenomena ujaran kebencian di media sosial: Analisis tematik dan etika digital Muslim. *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora*, 4(1), 83–101. <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/Ar-Rosyad/article/view/2007>
- Alfriani, R. D., Andriani, Y., Armadila, A., & Khairul, M. (2025). Quranic-based character education: Ethical communication in the digital era. *Al-Kayyis: Journal of Islamic Education*, 3(2), 97–104. <http://ojs.stai-bls.ac.id/index.php/ajie/article/view/275>
- Fiki, F. O. P., & Ikhlas, N. (2025). Prinsip komunikasi Islam dalam Al-Qur'an: Antara habluminallah, habluminannas, dan dakwah. *MANARUL ILMI: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 108–124. <https://journal.manarulilmi.org/index.php/jis/article/view/186>
- Fitria, W., & Subakti, G. E. (2022). Era digital dalam perspektif Islam: Urgensi etika komunikasi umat beragama di Indonesia. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 18(2), 143–157. <https://doi.org/10.20414/jpk.v18i2.5196>
- Habibah, S. M. (2024). Building digital civility of Indonesian net citizens from a digital citizenship perspective. *Digital Theory, Culture & Society*, 2(2), 79–86. <https://doi.org/10.61126/dtcs.v2i2.30>
- Halihasimi, H., Kholil, S., & Azhar, A. A. (2023). Efektivitas etika komunikasi digital Islam dalam pendidikan Islam di lingkungan Kementerian Agama Aceh Tengah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/5255>
- Handayani, N. A. T., & Jaya, C. K. (2024). Bentuk-bentuk etika komunikasi dakwah dalam perspektif Al-Qur'an. *Journal of Da'wah*, 3(2), 114–136. <https://doi.org/10.32939/jd.v3i2.4364>
- Harrison, T., & Polizzi, G. (2022). (In)civility and adolescents' moral decision making online: Drawing on moral theory to advance digital citizenship education. *Education and Information Technologies*, 27(3), 3277–3297. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10710-0>
- Ibnu Katsir. (1999). *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. 1–10). Dar Tayyibah li al-Nashr wa al-Tawzi'.
- Katsir, I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 1–10). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.



- Lesmana, C. S., & Faridah, F. (2025). Penggunaan bahasa gaul generasi Z perspektif komunikasi Islam: Studi pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 8(1), 97–118. <https://comms.ar-raniry.ac.id/peurawi/article/view/181>
- Makmur, M. F. (2022). *Adab berbicara dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzāb (Tinjauan dalam Tafsir Al-Maraghi)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Palopo). <https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/5537/1/MARZUQ%20FADHIL%20MAK MUR.pdf>
- Microsoft. (2020, February 12). *Digital civility at lowest level in 4 years, new Microsoft research shows*. Microsoft News Center. <https://news.microsoft.com/en-my/2020/02/12/digital-civility-at-lowest-level-in-4-years-new-microsoft-research-shows/>
- Muttaqin, A., & Nisa, Z. K. (2024). Komunikasi Qur'ani dalam sistem pengasuhan di Pondok Pesantren Darul Huda Wonodadi. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 4(2), 99–105. <https://doi.org/10.28926/sinda.v4i2.1529>
- Natal, N. A. S. M., Natal, R. S. H. S. M., Natal, D. D. S. M., & Natal, S. H. S. M. (n.d.). Islamic communication principles as a framework for cultural transformation: Ethical integration in contemporary social contexts. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*. <https://jurnalfuad.org/index.php/ishlah/article/view/458>
- Pohan, R. A. (2026). Perspektif Islam dalam teori komunikasi: Integrasi nilai-nilai dakwah dan etika: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 20257–20263. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5283>
- Purnama, S., & Sukarto, K. A. (2022). Penggunaan bahasa di media sosial ditinjau dari kesantunan berbahasa. *Pujangga*, 8(1), 71–88. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v8i1.1655>
- Rahmah, A. Q. V., Salsabilah, N. R., & Sari, N. A. P. (2024). Pentingnya pengetahuan bahasa dan adab berinteraksi sosial menurut pandangan Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(3), 28–37. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/984>
- Safira, R. (2023). Dampak kemajuan teknologi pada pendidikan bahasa Indonesia. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(3), 54–62. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i3.1329>
- Salsabella, F., Khatimah, H., Farhan, M., Rahman, K. S. N., Marlindawati, L., & Rohainy, N. A. (2023). Kesantunan berbahasa menurut pandangan Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(2), 38–47. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/62>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1–15). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sudarja, K. (2025). Fenomena kekerasan verbal di era digital sebagai faktor penurunan kesantunan pada remaja. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(2), 307–317. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v8i2.2188>
- Susanto, L., Wijanarko, M. I., Pratama, P. A., Hong, T., Idris, I., Aji, A. F., & Wijaya, D. (2024). *IndoToxic2024: A demographically-enriched dataset of hate speech and toxicity types for Indonesian language*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2406.19349>
- Syauqi, M. H. A., & Nurrohm, A. (2026). Tafsir *qaulan sadidan* dan fenomena *hate speech*: Relevansi Surah Al-Ahzāb: 70 dalam etika komunikasi Qur'ani. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu*



- Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 7(1), 389–400.
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/3198>
- Taufiq, M., Maliki, D. O., Maldini, A. S., Ekamartha, K. N., Saputra, K. N. C., Ahmad, S. H., ... & Sholihatin, E. (2023). Pentingnya etika berbahasa sebagai upaya pencegahan kasus kejahatan berbahasa di media digital. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), 2116–2125.
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3541781>
- Zahriyanti. (2023). Konsep etika berbahasa dan komunikasi *qaulan sadida* sebagai langkah pencegahan *bullying* verbal dalam pandangan Islam. *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 41–46.
<https://doi.org/10.51179/ltr2.v7i3.2146>
- Zaki, R., & Dawami, D. (2025). Komunikasi Rasulullah dalam pendidikan. *Jurnal Alqolam*, 9(1), 15–34. <https://jurnal.staihwduri.ac.id/index.php/alqolam/article/view/4798/0>
- Zulkarnain, M. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi siswa di sekolah. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 117–125. <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i3.457>